

RESILIENSI NAFKAH RUMAH TANGGA DI PULAU KECIL (STUDI KASUS DI NEGERI PAPERU PULAU SAPARUA PROPINSI MALUKU)

HOUSEHOLD LIVELIHOOD RESILIENCE IN SMALL ISLAND (CASE STUDY PAPERU VILLAGES SAPARUA ISLAND MALUKU PROVINCE)

Yeanette S. Patty, August E. Pattiselanno, Leonard. O. Kakisina

Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

*E-mail: augustpattiselanno@gmail.com
leonard_k@yahoo.com*

Abstrak

Pendapatan petani di pulau kecil tidak menentu karena aktivitas ekonominya bergantung pada musim, sehingga melakukan aktivitas ganda, baik usaha pertanian maupun luar pertanian. Masalahnya, kajian mengenai bagaimana tingkat resiliensi rumah tangga dalam menghadapi pola nafkah ganda di pulau kecil masih terbatas dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi nafkah rumahtangga masyarakat pesisir di pulau kecil. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jumlah informan 58 orang yang dipilih secara sengaja. Hasil penelitian menunjukkan strategi nafkah yang dikembangkan petani di Negeri Paperu dilakukan melalui tiga cara yaitu mengembangkan usahatani dengan komoditas cengkeh dan pala, nelayan, dan usaha luar pertanian seperti berdagang dan usaha warung dimana sebagian besar rumahtangga memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan melakukan dinamisasi strategi nafkah, dari kegiatan ekonomi on-farm, ke off-farm, bahkan non-farm.

Kata kunci : Nafkah; pulau kecil; resiliensi; rumahtangga

Abstract

Farmer's income in small islands is uncertain due to economic activities that depend on the seasons. Therefore, the practice of multiple activities both on farm and non farm is carried out. However, the study on resilience in facing multiple livelihood strategies is limited. This study was aimed to analyze the resilience of coastal community household livelihoods in small Islands. The research was conducted by using qualitative research methods by interviewing 58 selected respondents which is determined purposively. The research results showed that there are three ways of livelihood strategies in Paperu island that are clove and nutmeg farms, fishery sector, and non farm activities such as trading and small shop business. Research concluded that the majority of households have high resilience. This is indicated by ability to carry out livelihood strategy dynamics from on farm to off farm and non farm economic activities.

Keywords: Resilience, livelihood; small island; household

Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat di pulau kecil di Propinsi Maluku menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sebagai warisan dari orangtua mereka, maka usaha tanaman perkebunan menjadi usahatani unggulan. Tanaman perkebunan merupakan tanaman utama yang dibudidayakan di Propinsi Maluku. Komoditas perkebunan tersebut ditunjang dengan komoditi lainnya yang berpotensi sebagai pangan keluarga, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai sumber daya potensial untuk ketahanan pangan masyarakat, disamping usaha perikanan laut yang menyesuaikan dengan musim.

Sejak dulu, masyarakat terbiasa membudidayakan paling tidak tiga komoditas perkebunan penting yaitu, cengkeh, pala, dan kelapa. Oleh karena itu, usahatani tanaman perkebunan boleh dikatakan sebagai budaya masyarakat petani di Maluku termasuk di Pulau Saparua Propinsi Maluku. Walaupun produksi komoditas perkebunan khususnya cengkeh, pala, dan kelapa mengalami fluktuatif, namun potensi ketiga komoditas perkebunan ini tetap menjanjikan bagi rumahtangga pesisir. Data BPS (2017) menunjukkan bahwa, produksi ketiga komoditas tersebut mengalami peningkatan.

Luas areal tanaman perkebunan di Kecamatan Saparua hanya 2.782 hektare, dengan jumlah petani sebanyak 7.128 petani, serta jumlah produksi sebanyak 1.228,1 ton (BPS, 2017). Umumnya petani memanfaatkan Dusung, sebagai areal warisan yang ditanami komoditas perkebunan terutama cengkeh, pala dan kelapa.

Penelitian ini kemudian mengkategorikan aktivitas pertanian sebagai bagian penting, karena umumnya masyarakat memiliki lahan usaha perkebunan yang diwariskan secara turun temurun yang dalam konsepsi kearifan lokal setempat disebut sebagai Dusung. Keberadaan komoditas perkebunan cengkeh, pala, dan kelapa yang dikelola dalam system pertanian dengan pola Dusung merupakan tempat keluarga menggantungkan hidupnya (Sahusilawane dan Tutupoho, (1992); Kisyah (1993), Ajawaila (1996), Oszaer (1996), Fransz (1997), dan Matinahoru (2005). Petani melakukan aktivitasnya bergantung pada musim. Oleh karena itu, petani di Maluku khususnya di pulau kecil melakukan berbagai

aktivitas ganda. Aktivitas yang umumnya berdampingan dengan aktivitas utama yaitu, sebagai nelayan. Nelayan menjadi pilihan mengingat sebagian besar petani pulau kecil, menetap di pesisir pantai sehingga berpeluang melakukan aktivitas di pesisir sebagai sumber pangan maupun sumber pendapatan. Artinya, selain menggantungkan hidupnya dari pertanian (on-farm) sehingga disebut sebagai petani, sekaligus juga pada musim-musim tertentu akan melakukan aktivitas pertanian secara umum (termasuk tenaga kerja usaha perikanan – non farm).

Hasil-hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa, strategi nafkah rumahtangga sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan melalui pemenuhan kebutuhan hidup setiap rumahtangga. Studi-studi yang dilakukan, baik untuk konteks pulau besar maupun pulau kecil, menunjukkan petani menjalankan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya.

Fridayanti dan Dharmawan (2013) menggolongkan strategi nafkah rumahtangga atas tiga kategori yaitu, intensifikasi pertanian, ekstensifikasi non pertanian, dan diversifikasi strategi nafkah berupa penerapan beragam pola nafkah dalam rumahtangga. Studi Sugiharto, dkk (2016) di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta menunjukkan bahwa, sebagian besar keluarga petani menjalankan strategi nafkah campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia suami yang lebih muda, peningkatan pengeluaran per kapita, dan peningkatan modal fisik keluarga memengaruhi secara langsung kesejahteraan keluarga namun jenis strategi nafkah (*coping strategies*) dan juga lokasi tidak memengaruhi kesejahteraan keluarga. Demikian pula hasil studi Budiyaniti dan Dharmawan (2018) menjelaskan bahwa, rumahtangga petani induk tebu dominan memanfaatkan modal alam dan modal finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun membantunya dalam keadaan krisis, tetapi rumahtangga petani kecil tebu lebih dominan dalam memanfaatkan modal finansialnya. Kesemua studi itu dilakukan dalam konteks wilayah pulau besar.

Selaitu itu, terdapat beberapa studi strategi nafkah yang dilakukan dalam konteks pulau kecil dengan hasilnya bahwa petani di pesisir cenderung berperan juga sebagai nelayan sesuai kondisi iklim yang berlangsung. Pertukaran peran antara petani dan nelayan, menunjukkan bahwa, aktivitas di pulau kecil terutama

di pesisir sulit dipilah menjadi petani atau nelayan. Oleh karena itu, sering disebut petani sekaligus nelayan, dalam konteks laut – pulau di pulau kecil. Studi Pattiselanno, dkk (2017), Sopamena dan Pattiselanno (2018), dan Pattiselanno, dkk (2018) menjelaskan bahwa, petani di pulau-pulau kecil cenderung melakukan strategi nafkah kolaborasi dengan memanfaatkan pertukaran peran antara petani dan nelayan dengan iklim sebagai faktor yang mendorong penyesuaian peran. Ikatan dalam jaringan strategi nafkah di Pulau kecil terdiri dari aktivitas pinjaman-meminjam (63%), pemasaran hasil pertanian dan perikanan (59,5%), dan pemanfaatan hasil pertanian sebagai jaminan (42%). Penelitian tersebut juga menyimpulkan, bahwa kekeluargaan adalah basis paling berpengaruh yang mendasari kegiatan ekonomi masyarakat di pulau-pulau kecil dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada baik di darat maupun di laut.

Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah (*income source*) yaitu: a. Sektor *farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi on farm merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas. b. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian. c. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya. Merujuk data BPS dan hasil-hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa masyarakat di Negeri Paperu di Kecamatan Saparua cenderung memanfaatkan aktivitas pertanian dan perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, masyarakat menjalankan strategi nafkah yang menunjukkan resiliensinya dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana resiliensi nafkah masyarakat pesisir di Negeri Paperu Kecamatan Saparua?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi nafkah rumahtangga masyarakat pesisir pulau kecil.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Negeri Papaeru, sebagai salah satu Negeri yang berlokasi di pesisir Pulau Saparua. Kekhasan Negeri Paperu terletak pada beragam aktivitas yang dilakoni masyarakatnya selain bertani dan nelayan, juga sebagai karyawan pada tempat yang dimiliki Warga Negara Asing.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau petani cengkih dan pala di desa paperu. Angka populasi di Desa Paperu ada sebanyak 175 jiwa, jumlah sampel yang diambil secara sengaja dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 jiwa meliputi petani dengan berbagai aktivitas nafkah lainnya, baik di pertanian secara umum termasuk perikanan dan di luar pertanian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, verifikasi dan pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan. Studi literatur dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu di Desa Paperu yang kemudian diverifikasi di lapangan. Setelah mengetahui resiliensi nafkah rumahtangga yang terdapat di Desa Paperu yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur maka dilakukan verifikasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada kegiatan masyarakat. Jenis data yang dikumpulkan dan teknik memperolehnya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data resiliensi nafkah dan akan diperoleh dengan teknis sebagai berikut:
 - a) Teknis pengamatan atau observasi meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan aktivitas pada obyek yang diidentifikasi mempunyai resiliensi nafkah rumahtangga.
 - b) Teknik purposive sampling yaitu memilih sampel masyarakat yang mengetahui secara pasti tentang resiliensi nafkah rumahtangga. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada masyarakat disekitar dan informan kunci. Wawancara mendalam menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertulis secara struktur yang diberikan kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.

- c) Observasi partisipatif (Denzin dan Lincoln, 1994; Babbie, 2004) di mana penulis harus terlibat langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan mendengar dan membedakan apa yang oleh masyarakat sebagai subjek penelitian telah katakan dan lakukan. Kondisi umum kawasan dan peta kawasan didapat dari studi literatur dan hasil wawancara di Kantor Negeri Paperu. Kemudian jenis data yang ada didokumentasi sebagai kegiatan pengumpulan data/informasi peta dan foto yang diperlukan untuk melengkapi kegiatan penelitian.
2. Data Sekunder berupa data penduduk Negeri Papaeru dan hasil penelitian resiliensi nafkah di lokasi berbeda diperoleh melalui teknik studi kepustakaan.

Metode analisa data dianalisis secara kualitatif (Denzin dan Lincoln, 1994; Babbie, 2004). Data yang diperoleh dikumpulkan, ditabulasi, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan Tabulasi Sederhana untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik lokasi penelitian. Data yang diproses ditampilkan ke dalam tabel dan diagram untuk memudahkan pemaparan kondisi lokasi penelitian. Resiliensi nafkah sebagai fokus utama penelitian ini, dilihat dari kemampuan masing-masing rumah tangga dalam mendinamisasikan nafkah yang dipilihnya (on-farm, off-farm, dan non-farm) sesuai potensi yang dimilikinya. Dinamisasi nafkah ditunjukkan oleh kemampuan rumah tangga untuk selalu memenuhi kebutuhan berdasarkan nafkah yang dipilihnya (tinggi), selalu memenuhi kebutuhan berdasarkan nafkah yang dipilihnya (sedang), jarang memenuhi kebutuhan berdasarkan nafkah yang dipilihnya (rendah).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pendapatan. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki umur yang tergolong sedang sampai muda. Semakin muda umur, berarti semakin mampu melakukan berbagai usaha dalam memenuhi

kebutuhan hidup rumahtangganya. Artinya, masyarakat yang berumur muda lebih mudah menjalankan beragam sumber nafkah sebagai wujud dinamika strategi nafkah yang dipilihnya.

Tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada pendidikan menengah (SLTP dan SLTA). Tingkat pendidikan secara tidak langsung, berkaitan dengan kemampuan SDM dalam menjalankan usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih dalam memilih usaha yang menguntungkan. Paling tidak, dengan pendidikan formal yang lebih baik, rumahtangga dapat mengembangkan usaha yang lebih menguntungkan dan berorientasi ke bisnis dibandingkan ke subsisten.

Tabel 1. Karakteristik rumahtangga responden

No	Karakteristik Responden	JUMLAH	%
1	Umur (tahun)		
	Muda (18-40)	13	22,41
	Sedang (41-60)	34	58,62
	Tua (> 60)	11	18,97
	Total	58	100,00
2	Tingkat Pendidikan		
	Rendah (SD)	6	10,34
	Sedang (SMP – SMA)	40	68,97
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	12	20,69
	Total	58	100,00
3	Jumlah Anggota Keluarga		
	Kecil (≤ 4)	31	53,44
	Sedang (5-7)	24	41,38
	Besar (≥ 8)	3	5,18
	Total	58	100,00
4	Luas lahan (Ha)		
	Besar (>3)	2	3,45
	Sedang (2 – 3)	32	55,17
	Kecil (<2)	24	41,38
	Total	58	100,00
5	Pendapatan (Rp /Bulan)		
	T > 2.500.000	30	51,73
	R = \leq 2.500.000	28	48,27
	Total	58	100,00

Sebagian besar rumahtangga memiliki jumlah anggota keluarga yang tergolong sedang. Jumlah anggota keluarga yang besar dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dibayar. Namun, di sisi lain dapat menjadi beban dalam rumahtangga, sehingga menjadi sumber besarnya kebutuhan rumahtangga. Oleh karena itu, rumahtangga dengan jumlah anggota keluarga yang besar sulit mendukung anak-anak yang telah menyelesaikan SLTA untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Mereka yang telah lulus SLTA, kemudian mengembangkan usahanya sendiri dan mempersiapkan diri untuk berumahtangga (menikah). Selain itu, ada juga yang bekerja di Resort Cape yang berada di Negeri Paperu. Banyaknya anggota rumahtangga yang bekerja di Perusahaan, erat kaitannya dengan keberadaan kepemilikan lahan dan wiayah pesisir milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk aktivitas perusahaan.

Luas lahan mempengaruhi besar kecilnya produksi hasil tani. Semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Petani lahan luas dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada petani yang mempunyai lahan sempit, karena dengan skala usaha yang luas, juga dapat menggunakan faktor produksi yang lebih besar jumlahnya daripada yang diperoleh petani lahan sempit.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan lebih besar dari Rp. 2.500.000, dengan persentase sebesar 51.73 persen. Penerimaan rumahtangga responden, terbesar disumbangkan oleh komoditas perkebunan cengkeh-pala (untuk responden yang bersandar pada strategi nafkah on-farm). Sedangkan ada responden yang memperoleh kontribusi pendapatan dari sektor jasa, dan juga perikanan pesisir.

Strategi Nafkah

Strategi nafkah yang dikembangkan petani di Negeri Paperu dilakukan melalui tiga cara yaitu : mengembangkan usahataniya dengan komoditas cengkeh dan pala, mengembangkan usahataniya dengan aktivitas pertanian dalam arti luas sebagai nelayan, dan menekuni pekerjaan baru di luar pertanian seperti berdagang dan membuka usaha warung.

Tabel 2 menguraikan strategi nafkah yang dikembangkan oleh rumahtangga Pulau Kecil terkategori atas tiga sebagaimana dijelaskan Ellis (2000) yaitu :

1. Mengembangkan komoditas unggulan cengkeh-pala-kelapa, yang masuk ke strategi on-farm,
2. Mengembangkan aktivitas di luar bertani (sebagai tenaga kerja pada usaha perikanan - bagan), yang masuk ke strategi non-farm,
3. Melakukan pekerjaan di luar pertanian (berdagang dan usaha warung), yang masuk strategi off-farm.

Tabel 2. Distribusi responden menurut strategi nafkah

Strategi Nafkah	Jumlah	%
On Farm & Off Farm (Petani, usaha dagang dan warung)	29	50,00
On Farm & Non Farm (Petani, tenaga kerja usaha perikanan / bagan)	19	32,76
Off Farm & Non Farm (Tenaga kerja usaha perikanan, warung)	10	17,24
Total	58	100,00

Strategi on-farm menjadi pilihan utama karena, ketersediaan lahan usaha yang dapat dikembangkan dengan komoditas cengkeh-pala. Sebagian besar rumahtangga (50.0 persen) memanfaatkan strategi ini. Komoditas cengkeh-pala-kelapa selain cocok diusahakan di Pulau Saparua, juga memiliki harga jual yang lebih baik. Komoditas cengkeh-pala-kelapa, secara budaya merupakan komoditas warisan yang sudah dilakukan turun temurun. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih megembangkan komoditas perkebunan, sesuai dengan budaya berusahatani komoditas perkebunan yang sudah berlangsung selama ini.

Kenyataan tersebut sejalan dengan pandangan (Scoones, 1988) pada dua dari tiga bentuk strategi nafkah mulai dari intensifikasi dan ekstensifikasi (memperbanyak komoditas yang diusahakan) dan menerapkan pola nafkah ganda (sebagai nelayan dan tukang). Jika merujuk pada (Ellis, 2000) maka, petani umumnya menjalankan strategi memanfaatkan modal sumberdaya alam

(memanfaatkan lahan pertanian dan memanfaatkan pesisir untuk menangkap ikan), serta strategi memanfaatkan modal sumberdaya manusia (memanfaatkan kemampuan berdagang, membuka usaha warung, dan sebagai tenaga kerja usaha perikanan /bagan). Ditunjang hasil penelitian Sopamena (2019) yang menunjukkan Strategi on-farm menjadi pilihan utama karena, ketersediaan lahan usaha yang dapat dikembangkan dengan komoditas jambu mete. Hampir sebagian besar rumah tangga (43,3 persen) memanfaatkan strategi ini. Komoditas jambu mete selain cocok diusahakan di Pulau Wetar, juga memiliki harga jual yang lebih baik ketimbang kopra.

Ketiga pilihan tersebut, menunjukkan adanya dinamika strategi nafkah yang resilien oleh rumahtangga Pulau Kecil. Menurut Speranza dkk. (2014), resiliensi mata pencaharian tergantung bagaimana fungsi mata pencaharian pada kapasitas dan agen, serta kondisi sosial, institusi, dan alam. Konsep resiliensi dapat membantu untuk memahami faktor-faktor yang memungkinkan masyarakat untuk melindungi mata pencahariannya dari konsekuensi buruk perubahan (perubahan iklim dan variabilitas iklim). Resiliensi strategi nafkah dilihat dari kemampuan masyarakat untuk melindungi dan mempertahankan mata pencahariannya.

Resiliensi Nafkah Rumahtangga

Kategori resiliensi strategi nafkah pada lokasi penelitian dibagi atas tiga kategori yaitu :

1. Tinggi (selalu memiliki alternatif dalam memenuhi kebutuhan dengan kemampuan rumahtangga sendiri),
2. Sedang (kadang-kadang memiliki alternatif dalam memenuhi kebutuhan dengan kemampuan rumahtangga sendiri), dan
3. Rendah (kurang memiliki alternatif dalam memenuhi kebutuhan dengan kemampuan rumahtangga sendiri).

Tabel 3. Distribusi responden menurut resiliensi

Resiliensi Nafkah	Jumlah	%
Tinggi	37	63,80
Sedang	11	19,00
Rendah	10	17,20
Total	58	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa, sebagian besar rumahtangga Pulau kecil memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Artinya, rumahtangga selalu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kemampuannya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan melakukan dinamisasi strategi nafkah, dari on-farm, off-farm, bahkan non-farm sebagai warisan budaya dan hasil interaksi yang berlangsung lama. Tonggak utama strategi nafkah yaitu on-farm, sebagai sumber pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya besar seperti pendidikan anak dan kesehatan. Sementara strategi non-farm difokuskan pada pemenuhan pangan sehari-hari maupun kebutuhan rutin lainnya. Sedangkan strategi off-farm tidak dapat dilakukan oleh semua rumahtangga, karena membutuhkan keterampilan dalam mengelola usaha dagang maupun membuka usaha warung. Sesuai hasil penelitian (Marsevaa dkk, 2016) yaitu, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi rumah tangga petani adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

Resiliensi nafkah yang sedang, menunjukkan rumahtangga masih bergantung pada kerabat atau saudara, bahkan juga ke orangtua dalam pemenuhan kebutuhannya. Umumnya dialami oleh rumahtangga muda yang tergolong belum sepenuhnya mapan. Demikian pula dengan rumahtangga yang resiliensi strategi nafkahnya tergolong rendah, cenderung berada pada rumahtangga baru yang belum bekerja penuh dan sangat bergantung pada orangtuanya. Namun, setidaknya setiap rumahtangga memanfaatkan berbagai sumber nafkah dengan bersandar pada satu sumber nafkah utama dan didukung oleh sumber nafkah penunjang yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil penelitian Anugrahini (2018) menunjukkan bahwa resiliensi sosial yang dialami nelayan Kamal Muara dalam menghadapi dampak reklamasi di Jakarta tercermin dari tindakan-tindakan yang dilakukan para nelayan seperti tidak

melaut pada saat air keruh, berbusa dan penuh lumpur, dan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama tidak melaut yaitu dengan cara mencari pinjaman, menjual sesuatu yang dimiliki nelayan. Berbeda dengan hasil penelitian tentang resiliensi dalam menghadapi bencana (Ariviyanti dan Pradoto, 2014), bahwa faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang yaitu, masyarakat pesisir disana mereka membuat peninggian rumah, peninggian jalan dan adanya organisasi sosial tanggap bencana. Demikian pula hasil penelitian Pattipeilohy, dkk (2019) menyimpulkan bahwa, faktor pendidikan dan pekerjaan turut mendukung resiliensi rumahtangga dalam menghadapi dampak banjir yang sudah sering terjadi.

Kesimpulan

Rumahtangga Pulau kecil cenderung memanfaatkan tiga strategi nafkah dengan bersandar pada satu sumber nafkah utama, yaitu : 1. Pengembangan komoditas perkebunan (*on-farm*) yaitu mengusahakan komoditas pala dan cengkeh selain kelapa, sebagai sumber nafkah utama, 2. Strategi *non-farm*, yaitu sebagai tenaga kerja pada usaha perikanan, dan 3. Strategi *non-farm* dengan melakukan usaha dagang dan warung. Pilihan strategi *on-farm* dan *off-farm* dilakukan oleh 50 persen rumahtangga. Strategi nafkah *on-farm* dan *non-farm* 32.76 persen, dan *off-farm* dan *non-farm* dilakukan oleh 17.26 persen rumahtangga.

Pilihan strategi nafkah menempatkan rumahtangga yang tinggi resiliensi nafkahnya mencapai 63.8 persen, dan sisanya 36,2 persen tergolong sedang dan rendah. Ketergantungan rumahtangga, terutama diarahkan pada orangtua, kerabat, dan saudara karena merupakan rumahtangga yang belum mapan (berusia muda). Namun, kelompok rumahtangga tersebut tetap berupaya mengembangkan strategi nafkahnya menuju ke strategi nafkah yang resilien.

Daftar Pustaka

- Ajawaila, J.W. 1996. Tinjauan sosial budaya. Agroforestri dusung. Ambon: pusat Studi Maluku Universitas Pattimura.
- Anugrahini, T. 2018. “Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara Dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta”. *Jurnal PKS*. Vol 17(1) : 37 – 46.
- Ariviyanti, N. & Pradoto, W. 2014. “Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang”. *Jurnal Teknik*. Vol 3(4) : 991-1000
- Babbie, Earl., 2004. *The practice of social research*. Publisher : Belmont, CA : Thomson / Wadsworth.
- BPS Kecamatan Saparua, 2017. “Kecamatan Saparua Dalam Angka Tahun 2017”. Ambon : BPS Maluku Tengah.
- Budiyanti, I dan Arya Hadi Dharmawan., 2018. “Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen)”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 2(1): 105-122.
- Denzin dan Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Publisher: Thousand Oaks : Sage Publications.
- Dewi Nur Asih., 2009. “Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah” . *J. Agroland*. Vol 16 (1) : 53 – 59.
- Ellis Frank. 2000. *Rural livelihood diversity in developing country*. London (UK): Oxford University Press
- Fransz, J.J., 1997. “Pola Dusung Sebagai Agroforestry Tradisional di Maluku, Merupakan Salah Satu Alternatif Pengelolaan Sumberdaya Alam Hutan”. Pusat Studi Maluku Unpatti Ambon.
- Fridayanti, Novia dan Arya Hadi Dharmawan., 2013. “Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi”. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol 1(1):26-.
- Kisya, Elisa., 1993. *Sasi Aman Haru – Ukui*. Penerbit Sejati, Jakarta
- Matinahoru JM. 2005. “Kerusakan Hutan Dan Perladangan Berpindah Pada Beberapa Desa Enclave Di Maluku”. Laporan Yayasan Pembangunan Nduwasiwa Ambon.
- Oszaer, Robert., 1996. “Tinjauan Ekonomi Agroforestry”. *Makalah*. Disampaikan pada Lokakarya WIPTEK, Ambon

- Pattipeilohy, D, A.E. Pattiselanno, G. Mardiatmoko., 2019. “Resiliensi Masyarakat Terhadap Banjir (Studi Kasus Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon)”. *Jurnal Agrilan*. Vol 7(1) : 88-105.
- Pattiselanno, August E., Massie. T.F. Tuhumury, Noviar F. Wenno, Junianita F. Sopamena., 2017. “Collaborative Livelihood Strategy: A Reflection of Social Network in Economic Activity (Case Study in Small Islands, Maluku Province, Indonesian)”. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)* 2(5).
- Pattiselanno, Agust, E, E. Jambormias, Junianita F. Sopamena., 2018. “Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)”. *Jurnal Sosial Humaniora*; Vol 11(2). 2018 : 104-120
- Sahusilawane, F dan Tutupoho., 1992. “Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Lingkungan Hidup daerah Maluku”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Ambon Tahun 1991/1992.
- Scoones, I. (1998). “Sustainable rural livelihood: A Framework for Analysis”. *IDS Working Paper No.72*. Institute of Development Studies, University of Sussex. Brighton.
- Sopamena, Junianita Fridianova., 2019. “Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya)”. *Habitat* 30 (2) : 79-87
- Sopamena, Junianita Fridianova dan August Ernst Pattiselanno., 2018. “*Tnyafar*: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District”. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)* Vol 3(5):-
- Speranza, C. I., Wiesmann, U., & Rist, S. (2014). “An Indicator Framework for Assessing Livelihood Resilience in the Context of Social–Ecological Dynamics”. *Global Environmental Change*, 28, 109–119.
- Sugiharto, Adam, Hartoyo, Istiqlaliyah Muflikhati, 2016. “Strategi Nafkah Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan”. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2016, Vol. 9(1): 33-42.